

Konflik Sosial dalam Novel Dua Masa di Mata Fe Karya Dyah Prameswarie

Rachmah Viona Citra Raymond^{1*} Nesa Riska Pangesti¹

Universitas Negeri Padang

Corresponding Author. E-mail: vionaraymond03@gmail.com

Submitted: 01/09/23

Revised: 12/10/23

Accepted: 05/11/23

Abstract

*Literary works often reflect social reality, including through conflicts between characters that reflect the dynamics of society. The study of social conflict in literary works can be analyzed using Lewis A. Coser's social conflict theory to understand its forms, causes, and impacts. This study aims to describe the social conflict in the novel *Dua Masa di Mata Fe* by Dyah Prameswarie. The study employed a descriptive qualitative approach, analyzing the narratives, conversations, and actions of characters that represent social conflict. The results of the study indicate that the dominant form of social conflict is realistic conflict, both the hostile feeling category in the form of disappointment, hatred, rejection, dislike, regret, confusion, and panic due to pressure; as well as the hostile behavior category that is seen through shouting, physical violence, harassment, murder, arguments, threats, and destruction of assets. Additionally, non-realistic conflict was also observed in the form of emotional venting. The causes of conflict include individual differences, culture, interests, and social change. The impacts include conflict as an index of relationship stability, strengthening internal cohesion, binding antagonists, and triggering the creation of associations and coalitions. Thus, the social conflict in this novel not only functions as a driving force for the plot, but also reflects social realities that are relevant to people's lives.*

Keywords: *social conflict, forms of conflict, causes of conflict, impacts of conflict*

Abstrak

Karya sastra kerap merefleksikan realitas sosial, termasuk melalui konflik antartokoh yang mencerminkan dinamika masyarakat. Kajian konflik sosial dalam karya sastra dapat dianalisis menggunakan teori konflik sosial Lewis A. Coser untuk memahami bentuk, penyebab, dan dampaknya. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan konflik sosial dalam novel *Dua Masa di Mata Fe* karya Dyah Prameswarie. Kajian dilakukan dengan pendekatan kualitatif deskriptif melalui analisis narasi, percakapan, dan tindakan tokoh yang merepresentasikan konflik sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk konflik sosial yang dominan adalah konflik realistik, baik kategori *hostile feeling* berupa kekecewaan, kebencian, penolakan, rasa tidak suka, penyesalan, kebingungan, maupun kepanikan akibat tekanan; serta kategori *hostile behavior* yang tampak melalui bentakan, kekerasan fisik, pelecehan, pembunuhan, perdebatan, pengancaman, dan perusakan aset. Selain itu, ditemukan pula konflik non-realistik dalam bentuk pelampiasan emosi. Penyebab konflik meliputi perbedaan individu, kebudayaan, kepentingan, dan perubahan sosial. Dampaknya antara lain konflik sebagai indeks stabilitas hubungan, penguat kohesi

internal, pengikat antagonis, serta pemicu terciptanya asosiasi dan koalisi. Dengan demikian, konflik sosial dalam novel ini tidak hanya berfungsi sebagai penggerak alur, tetapi juga merefleksikan realitas sosial yang relevan dengan kehidupan masyarakat.

Kata kunci: *konflik sosial, bentuk konflik, penyebab konflik, dampak konflik*

I. PENDAHULUAN

Konflik sosial merupakan fenomena yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan bermasyarakat. Data Tim Terpadu Penanganan Konflik Sosial Tingkat Nasional menunjukkan bahwa hampir setiap tahun terjadi konflik sosial di Indonesia, baik yang dipicu faktor politik, ekonomi, sosial, maupun budaya (Triyono, 2020). Peristiwa-peristiwa besar seperti kerusuhan Mei 1998, konflik Poso, konflik Ambon, konflik Sampit, hingga konflik Sampang memperlihatkan bagaimana perbedaan kepentingan, identitas, dan struktur sosial dapat menimbulkan kerusakan, trauma, dan bahkan korban jiwa. Konflik-konflik tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia masih rawan terpecah belah apabila perbedaan tidak dikelola dengan baik (Putri, 2024).

Dalam ranah sastra, kerusuhan Mei 1998 menjadi latar yang banyak diangkat dalam berbagai karya, salah satunya novel *Dua Masa di Mata Fe* karya Dyah Prameswarie. Novel ini berbeda dengan karya sejenis karena tidak hanya menyoroti kekerasan, trauma, dan politik, tetapi juga menghadirkan kisah kemanusiaan melalui hubungan lintas etnis antara Fe, seorang perempuan keturunan Tionghoa korban kerusuhan, dan Raish, seorang pribumi yang sempat terlibat dalam peristiwa itu. Dengan alur dua masa, cerita menggambarkan dampak jangka panjang kerusuhan, termasuk trauma, diskriminasi, dan bagaimana peristiwa tersebut mempengaruhi identitas serta relasi sosial tokoh utama (Prameswarie, 2014).

Secara lebih luas, novel ini menunjukkan bahwa konflik sosial tidak hanya bersifat destruktif, tetapi juga dapat bersifat konstruktif sebagaimana dijelaskan oleh Lewis A. Coser. Pengalaman pahit Fe menjadi titik balik yang membentuk pemahaman tentang keberagaman, solidaritas, dan kekuatan untuk bangkit dari trauma. Dengan demikian penelitian atas novel ini penting karena mampu menggambarkan bentuk, penyebab, dan dampak konflik sosial secara mendalam sekaligus memberikan refleksi bahwa sastra dapat menjadi media untuk memahami realitas sosial dan sejarah yang penuh luka di Indonesia.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, terdapat berbagai aspek yang dapat diteliti dalam novel *Dua Masa di Mata Fe* karya Dyah Prameswarie, seperti kekerasan, feminisme, dan konflik batin. Namun penelitian ini difokuskan pada konflik sosial yang muncul dalam cerita, sebab konflik tersebut menampilkan realitas sosial masyarakat Indonesia pada masa kerusuhan Mei 1998. Identifikasi masalah dalam penelitian ini mencakup bagaimana bentuk, penyebab, dan dampak konflik sosial yang digambarkan melalui tokoh, alur, serta interaksi antarkarakter dalam novel.

Sejalan dengan identifikasi masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk konflik sosial yang terdapat dalam novel *Dua Masa di Mata Fe* karya Dyah Prameswarie, menjelaskan faktor-faktor penyebab yang melatarbelakangi konflik, serta menguraikan dampak konflik sosial terhadap kehidupan tokoh-tokoh di dalam cerita. Dengan tujuan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman

yang lebih mendalam mengenai representasi konflik sosial dalam karya sastra, sekaligus menjadi refleksi atas persoalan sosial yang pernah terjadi di masyarakat Indonesia.

Beberapa penelitian terdahulu membahas konflik sosial dalam karya sastra seperti berikut; Rizka Nusantara (2018) meneliti konflik sosial dalam novel O karya Eka Kurniawan, sementara Dede Noba Andriyana dan Zaky Mubarak (2020) meneliti novel Tan karya Hendri Teja, keduanya menggunakan teori Lewis A. Coser. Sementara itu, Rezki Ayu dan Sudirman Shomary (2023) meneliti Mei Merah 1998 : Ketika Arwah Berkisah karya Naning Pranoto dengan teori sosiologi sastra. Kedua penelitian sebelumnya menggunakan teori yang sama dengan penelitian ini yaitu teori konflik sosial dari Lewis A. Coser, namun salah satu penelitian sebelumnya menggunakan novel yang bertema sama yaitu kerusuhan Mei 1998. Pada penelitian ini menggunakan novel Dua Masa di Mata Fe karya Dyah Prameswarie sebagai objek penelitian.

Konflik merupakan fenomena yang tak terpisahkan dari kehidupan sosial. Ia muncul akibat perbedaan pendapat, kepentingan, pandangan maupun aspek yang lebih luas seperti suku, agama, ras, dan profesi. Robert M.Z Lawang dalam (Rahmat M, 2019) memandang konflik sebagai perjuangan memperoleh nilai, status, dan kekuasaan, sering kali disertai upaya menundukkan pihak lain. Sementara itu, (Soerjono Soekanto, 2015) melihat konflik sebagai proses sosial yang melibatkan perlawanan disertai ancaman atau kekerasan. Berbeda dari keduanya, Lewis A. Coser (1964) menekankan bahwa konflik tidak selalu destruktif, melainkan juga memiliki fungsi positif dalam memperkuat sosial dan mendorong perubahan.

Menurut (Coser, 1964), konflik sosial terbagi menjadi dua, yakni konflik realistik dan non-realistik. Konflik realistik muncul karena perbedaan kepentingan nyata dan digunakan sebagai sarana mencapai tujuan tertentu, misalnya perebutan sumber daya atau status sosial. Bentuknya dapat berupa hostile feeling (pertentangan batin individu) atau hostile behavior (konflik antarindividu/kelompok akibat ketidakpuasan). Sebaliknya, konflik non-realistik tidak berakar pada kepentingan nyata, melainkan didorong oleh emosi atau agresi yang dilampiaskan secara kebetulan, sehingga sulit dikendalikan dan tidak memiliki solusi konkret.

(Soerjono Soekanto, 2015) menguraikan empat penyebab utama konflik dalam masyarakat, yaitu perbedaan individu, perbedaan kebudayaan, perbedaan kepentingan, dan perubahan sosial. Perbedaan pendirian, latar belakang budaya, atau tujuan hidup dapat menimbulkan perselisihan. Selain itu, perubahan sosial juga kerap memicu benturan karena nilai-nilai lama tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai baru. Konflik tidak selalu berdampak negatif. (Coser, 1964) menyatakan bahwa konflik dapat berfungsi sebagai indeks stabilitas hubungan, meningkatkan kohesi internal, mengikat antagonis, menciptakan dan mempertahankan keseimbangan kekuasaan, serta menciptakan koalisi dan asosiasi.

II. METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Menurut Bodgan (dalam Basrowi & Suwandi, 2008), metodologi kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Dalam konteks ini, peneliti berusaha memahami peristiwa dan interaksi antar tokoh dalam novel Dua Masa di Mata Fe karya Dyah Prameswarie. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif, yakni

metode yang menekankan pengumpulan data berupa kata-kata dan gambar, bukan angka. Laporan penelitian disusun dengan menyertakan kutipan-kutipan yang relevan untuk menggambarkan hasil analisis secara rinci sehingga tujuan penelitian, yakni memperoleh gambaran yang jelas mengenai konflik sosial dalam novel, dapat tercapai.

Data penelitian ini berupa kata, frasa, klausa, dan kalimat yang menggambarkan konflik sosial, baik melalui narasi, dialog antar tokoh, maupun tindakan yang mereka lakukan. Sumber data penelitian dibedakan menjadi dua, yaitu primer dan sekunder. Data primer berasal dari novel *Dua Masa di Mata Fe* karya Dyah Prameswarie yang diterbitkan oleh Moka Media pada tahun 2014 dengan tebal 220 halaman. Sementara itu, data sekunder berupa dokumen serta literatur yang relevan sebagai penunjang dan penguat dalam analisis.

Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen utama. Peneliti mengamati, membaca, memahami, mengidentifikasi, serta mencatat bagian-bagian yang berkaitan dengan konflik sosial dalam novel. Untuk memperkuat peran tersebut, instrumen tambahan berupa lembar pencatatan juga digunakan sebagai sarana mendokumentasikan data penting yang berhubungan dengan bentuk, penyebab, dan dampak konflik sosial.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui kegiatan membaca dan mencatat. Prosesnya mencakup pembacaan secara menyeluruh terhadap novel, pengidentifikasian tuturan tokoh dan narator yang relevan dengan fokus penelitian, penandaan data yang sesuai, hingga penginventarisasian dalam bentuk catatan yang sistematis. Catatan tersebut memuat data mengenai bentuk konflik sosial, penyebab terjadinya konflik, serta dampak yang muncul dalam cerita.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Menurut Mardawani (2020), triangulasi dilakukan sebagai bagian dari pengujian tingkat kredibilitas, yakni dengan memeriksa data dari berbagai sumber, menggunakan berbagai cara, maupun pada waktu yang berbeda. Melalui teknik ini, data yang diperoleh diverifikasi kembali dan dibandingkan dengan teori atau literatur yang relevan sehingga hasil penelitian menjadi lebih valid.

Analisis data dilakukan secara bertahap, dimulai dari pemahaman isi novel, pengelompokan data sesuai kategori konflik sosial, kemudian interpretasi terhadap data yang diperoleh. Selanjutnya, peneliti menarik kesimpulan yang menjawab permasalahan penelitian. Hasil analisis ini kemudian disusun secara sistematis dalam bentuk laporan penelitian sehingga dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk-Bentuk Konflik Sosial dalam Novel *Dua Masa di Mata Fe*

Berdasarkan hasil analisis, ditemukan dua bentuk konflik sosial yang dominan, yaitu konflik realistis dan konflik non-realistis. Konflik realistis terbagi lagi menjadi dua kategori, yaitu hostile feeling dan hostile behavior. Dari keseluruhan data, ditemukan sebanyak 63 data konflik sosial, yang terdiri atas 22 data hostile feeling, 35 data hostile behavior, dan 6 data konflik non-realistis

Konflik Realistis

Konflik realistis muncul akibat perbedaan kepentingan yang nyata dan bersifat objektif, misalnya perebutan kekuasaan, sumber daya, atau status sosial. Konflik ini terjadi karena adanya tujuan yang ingin dicapai masing-masing pihak, namun saling

bertentangan satu sama lain. Dengan demikian, konflik realistik sering kali mencerminkan ketidakpuasan individu atau kelompok terhadap tuntutan sosial yang tidak terpenuhi.

Konflik realistik pada hakikatnya bersifat instrumental, yaitu dimanfaatkan sebagai sarana untuk mencapai tujuan tertentu. Oleh karena itu, konflik ini umumnya memiliki batas yang jelas dan dapat diselesaikan melalui berbagai mekanisme, seperti negosiasi, kompromi, ataupun cara lain yang memberi keuntungan bagi kedua belah pihak. Selama pihak yang terlibat bersedia mempertimbangkan pilihan penyelesaian yang tersedia, konflik tidak harus berujung pada kekerasan atau permusuhan berkepanjangan. Namun, apabila tidak ada kesediaan untuk mencari solusi, maka ketegangan yang terjadi justru akan semakin meningkat (Coser, 1964).

a) *Konflik Realistik Hostile Feeling*

Salah satu bentuk konflik realistik adalah *hostile feeling*. Konflik ini berkaitan dengan pergulatan batin individu yang dipicu oleh kekecewaan, keraguan, atau kebingungan terhadap situasi tertentu. Walaupun tidak melibatkan pihak lain secara langsung, konflik ini tetap menjadi bagian penting dari dinamika sosial karena berakar pada tekanan eksternal yang memengaruhi emosi tokoh. Dalam novel, ditemukan sebanyak 22 data yang menggambarkan konflik kategori ini, di mana tokoh-tokoh mengalami pertentangan batin sebelum mengambil keputusan. Salah satunya konflik sosial realistik kategori *hostile feeling* terlihat ketika Christie yang merasa kecewa terhadap sikap Fe dalam kutipan.

“Dan ini **membuat Christie kecewa**. Berkali-kali ia mencoba menarik maminya untuk terlibat dalam obrolan, tapi Fe malah menjauh.” (Prameswarie, 2014).

Kutipan tersebut memperlihatkan bentuk konflik sosial realistik kategori *hostile feeling*. Dalam adegan ini, Christie tampak kecewa dengan perilaku Fe. Sebagai anak tunggal, ia merasakan adanya jarak yang mulai muncul ketika makan malam berlangsung. Sikap Fe yang terlihat menjauh membuat Christie merasa kurang nyaman, terutama di hadapan Fathir yang menjadi tamu pada malam itu. Oleh sebab itu, Christie berusaha melibatkan Fe dalam percakapan yang tengah mereka lakukan. Akan tetapi, Fe tetap menolak dan justru semakin menjauh pada malam tersebut.

Rasa kecewa yang dialami Christie tergolong dalam *hostile feeling*, yaitu konflik yang bersumber dari emosi atau perasaan negatif seperti kecewa, tersinggung, atau tidak senang yang belum ditunjukkan dalam bentuk tindakan nyata. Menurut Coser (1964), konflik ini masih berada pada tahap internal karena belum berkembang menjadi perilaku yang tampak, sehingga dampaknya hanya sebatas pada hubungan emosional antar pihak yang terlibat. Dalam konteks ini, ketegangan yang dialami Christie merupakan konflik personal dan emosional, namun tetap berpotensi berkembang menjadi konflik terbuka apabila tidak segera terselesaikan.

b) *Konflik Realistik Hostile Behavior*

Hostile behavior merupakan salah satu bentuk konflik realistik yang ditunjukkan melalui tindakan langsung terhadap pihak lain sebagai bentuk pelampiasan rasa tidak puas atau permusuhan. Jenis konflik ini muncul ketika individu merasa mengalami perlakuan yang tidak adil, sehingga memicu respons agresif yang diarahkan kepada orang lain. Dalam kerangka teori konflik sosial, kondisi semacam ini biasanya lahir dari interaksi yang sarat dengan pertentangan kepentingan atau ketegangan sosial yang tidak

terselesaikan. Berbeda dengan *hostile feeling* yang masih terbatas pada ranah emosional, *hostile behavior* menampakkan diri melalui perilaku nyata yang bersifat konfrontatif.

Berdasarkan hasil analisis terhadap novel Dua Masa di Mata Fe (DMMF), ditemukan 35 data yang termasuk ke dalam kategori konflik sosial realistik *hostile behavior*. Salah satunya konflik sosial realistik kategori *hostile behavior* tampak ketika Edric mengalami kekerasan fisik saat berusaha melindungi ibunya, Padma, dari upaya pelecehan dan pemerkosaan yang hendak dilakukan oleh Budel.

“ tendangan Budel membuat Edric tersungkur, ‘Hus! Diam! Anak kecil tahu apa?’

‘Jangan, Bang. Tolong...,’ Edric masih mengiba.

‘Kalau bukan Mami kamu terus siapa? Kamu, heh? Aku bukan homo!’
bentak Budel marah. Kemudian ia memukuli Edric di kepala berulang-ulang. Edric mengaduh dan mengampun tapi Budel tak berhenti. ”
 (Prameswarie, 2014).

Kutipan tersebut memperlihatkan peristiwa ketika Budel, yang diliputi rasa iri terhadap Asen karena berhasil menikahi Padma yang cantik dan bukan keturunan Tionghoa, berusaha melampiaskan perasaan tersebut melalui tindak kekerasan seksual. Ancaman itu kemudian dihadap oleh Edric, yang berusaha menghentikan Budel dengan memohon agar ibunya tidak disakiti. Namun, usaha tersebut justru memicu amarah Budel, yang lantas menendang Edric hingga terjatuh, membentakinya dengan kata-kata merendahkan, lalu memukul kepalanya berkali-kali hingga membuat Edric tidak berdaya.

Adegan ini merupakan bentuk konflik sosial realistik kategori *hostile behavior*. Disebut realistik karena bersumber dari pertentangan nyata yang muncul akibat adanya niat untuk melakukan tindak kekerasan seksual, yang kemudian dihalangi oleh pihak korban maupun keluarga. Wujud *hostile behavior* terlihat jelas dalam agresi fisik berupa tendangan dan pukulan, serta agresi verbal melalui hinaan dan bentakan yang diarahkan kepada Edric.

Tindakan Budel dilakukan dengan tujuan untuk menegaskan dominasinya, menimbulkan rasa takut, dan melemahkan perlawanan Edric, sehingga rencananya dapat berjalan sesuai kehendak. Kekerasan yang dilakukan secara intens dan berulang ini mencerminkan ciri khas *hostile behavior* dalam teori konflik sosial, di mana agresi digunakan sebagai sarana pemaksaan dan penundukan pihak lain.

c) Konflik Non-Realistik

Konflik non-realistik adalah bentuk konflik yang tidak bersumber dari perbedaan kepentingan yang nyata, melainkan dipicu oleh faktor emosional atau kebutuhan psikologis, seperti dorongan untuk meluapkan amarah atau meredakan ketegangan batin. Dalam konflik ini, tujuan utama bukanlah mencari solusi atas suatu persoalan, melainkan sekadar menyalurkan emosi yang terpendam.

Menurut Coser (1964), konflik non-realistik sering kali lebih sulit dikendalikan karena tidak memiliki orientasi pada penyelesaian tertentu. Konflik ini biasanya mereda hanya setelah pihak yang melampiaskan merasa puas, atau karena adanya faktor eksternal yang memaksa terjadinya penghentian konflik. Dalam sejumlah kasus, konflik bahkan dapat dimunculkan oleh individu yang sebenarnya tidak terlibat langsung, misalnya teman atau rekan yang bertindak membalas dendam bagi pihak yang merasa dirugikan.

Berdasarkan hasil analisis terhadap novel *Dua Masa di Mata Fe* ditemukan enam data yang masuk dalam kategori konflik non-realistis. Salah satunya konflik non-realistis terlihat ketika Fe secara tiba-tiba menyiram Raish.

“Fe sudah sedikit tenang saat Raish mengulurkan botol air mineral. ‘minum dulu Fe,’

Fe menyambar botol dari tangan Raish dan menuang isinya ke tubuh Raish. Raish sudah mau marah tapi ia tetap diam.” (Prameswarie, 2014).

Kutipan di atas memperlihatkan adegan setelah Fe mengalami kejadian pelecehan oleh Didik. Pada situasi itu, Fe merasa sangat terguncang dan bertingkah histeris. Raish yang disebelahnya terus berusaha menenangkan Fe dengan kalimat-kalimat nya. Setelah dirasa cukup tenang, Raish berinisiatif memberikan minuman kepada Fe. Namun tanpa sebab yang jelas, Fe tiba-tiba menyiramkan air tersebut ke atas kepala Raish.

Adegan ini menunjukkan bentuk konflik sosial non-realistis, yang ditandai dengan tindakan emosional dari Fe terhadap Raish tanpa adanya sebab logis yang mendasari. Tindakan Fe ini tidak dilandasi oleh konflik kepentingan atau pertentangan nilai yang nyata, melainkan muncul sebagai pelampiasan emosi yang tidak terarah.

Raish tidak melakukan sesuatu yang dapat dianggap sebagai pemicu konflik, dan respon Fe sepenuhnya bersifat implusif dan irasional. Oleh karena itu, konflik ini tidak bisa digolongkan sebagai bentuk konflik sosial realistis, baik dalam bentuk hostile behavior maupun hostile feeling. Melainkan lebih tepat disebut sebagai konflik non-realistis, karena muncul dari emosi personal yang tidak berdasar pada realitas sosial yang jelas.

Penyebab Konflik Sosial dalam Novel *Dua Masa di Mata Fe*

Berdasarkan hasil analisis terhadap novel DMMF, ditemukan ada empat penyebab konflik sosial yang muncul di dalam cerita, yaitu perbedaan individu, perbedaan kebudayaan, perbedaan kepentingan, dan perubahan sosial. Jumlah data yang di temukan sebanyak 40 data, yang terbagi menjadi: (1) perbedaan individu sebanyak 6 data, (2) perbedaan kebudayaan sebanyak 16 data, (3) perbedaan kepentingan sebanyak 15 data, dan (4) perubahan sosial sebanyak 3 data. Penjelasan lebih lanjut mengenai masing-masing penyebab konflik sosial dalam novel DMMF akan disampaikan pada uraian berikut.

Perbedaan Individu

Perbedaan individu mengacu pada ketidakseragaman karakteristik personal yang dimiliki setiap orang. Hal ini mencakup berbagai aspek, seperti perasaan, pandangan, keyakinan, cara berpikir, pola bertingkah laku, hingga kecenderungan dalam merespons suatu keadaan. Dalam interaksi sosial, setiap individu hadir dengan latar belakang khas yang terbentuk dari pengalaman hidup, pendidikan, lingkungan keluarga, serta nilai dan norma yang ia anut.

Berdasarkan hasil analisis terhadap novel DMMF, ditemukan 6 data yang masuk dalam kategori penyebab konflik akibat perbedaan individu. Salah satu data penyebab konflik sosial kategori perbedaan individu tampak ketika Jenggo marah saat Raish menentang keputusannya.

“Gerombolan Jenggo tersenyum puas, namun tidak untuk Raish. Matanya tak percaya melihat api berkobar di hadapannya. ‘**kenapa dibakar? Apa**

tidak cukup kalian mengambil barang mereka?' Jenggo yang masih menikmati nyala api di hadapannya, memalingkan pandangannya ke Raish. Matanya penuh kemarahan. Ia mendekati Raish dan tangannya memegang kerah baju Raish, **'Diam, atau keluargamu yang aku bakar!'** ancam Jenggo." (Prameswarie, 2014).

Kutipan ini menampilkan adegan ketika kelompok Jenggo membakar ruko milik Asen. Hampir seluruh anggota kelompok merasa puas dengan aksi itu, kecuali Raish. Ia menganggap bahwa menjarah barang sudah cukup, sedangkan membakar ruko justru akan memperburuk keadaan dan bisa mengorbankan nyawa orang lain. Protes yang dilontarkan Raish membuat Jenggo marah besar hingga mengancam anak buahnya dengan kata-kata kasar penuh intimidasi.

Adegan ini mencerminkan penyebab konflik karena perbedaan individu. Perbedaan ini tampak dari cara pandang keduanya terhadap aksi yang dilakukan. Raish lebih rasional, memikirkan risiko dan akibat dari perbuatan mereka, sementara Jenggo bersifat emosional, mudah tersulut amarah, dan menganggap tindakannya wajar. Perbedaan karakter dan nilai inilah yang menimbulkan ketegangan antara pemimpin dan anak buahnya, yang kemudian berkembang menjadi bentuk konflik sosial.

Perbedaan Kebudayaan

Kebudayaan merupakan seperangkat nilai, norma, keyakinan, serta pola perilaku yang dijadikan pedoman hidup oleh suatu kelompok masyarakat. Perbedaan latar belakang kebudayaan akan memengaruhi cara berpikir, bertindak, dan menilai suatu hal secara berbeda. Unsur-unsur yang membentuk keragaman kebudayaan ini meliputi bahasa, ras, etnis, suku, adat istiadat, agama, kepercayaan, struktur sosial, hingga pola hubungan kekeluargaan.

Berdasarkan hasil analisis terhadap novel DMMF, ditemukan sebanyak 16 data yang termasuk ke dalam kategori penyebab konflik karena perbedaan kebudayaan. Salah satu data penyebab konflik sosial kategori perbedaan kebudayaan terlihat ketika orang tua Asen dan Padma sama-sama menolak kehadiran menantu masing-masing.

"Menetap di rumah orang tua Asen jelas tidak mungkin, sebab mereka menolak kehadiran Padma sama seperti keluarga Padma menolak Asen." (Prameswarie, 2014).

Kutipan ini memperlihatkan adegan di masa lalu ketika kerusuhan sedang berlangsung. Saat itu, keluarga Asen yang merupakan keturunan Tionghoa menghadapi pilihan untuk tetap tinggal di Jakarta atau mengungsi ke Surabaya. Setelah Asen memutuskan untuk mengungsi, timbul persoalan tempat tinggal karena kedua pihak keluarga saling menolak kehadiran menantu mereka. Penolakan tersebut dilandasi oleh perbedaan latar belakang ras, di mana Asen adalah keturunan Tionghoa sedangkan Padma berasal dari keturunan India.

Peristiwa ini termasuk penyebab konflik sosial kategori perbedaan kebudayaan karena perbedaan ras merupakan bagian dari identitas budaya yang sering memengaruhi cara pandang suatu kelompok. Perbedaan tersebut melahirkan prasangka, diskriminasi, serta jarak sosial, yang akhirnya memicu konflik. Dalam hal ini, sikap eksklusif kedua keluarga terhadap etnis lain menciptakan ketegangan dalam hubungan antarindividu maupun antarkeluarga.

Perbedaan Kepentingan

Perbedaan kepentingan adalah salah satu sumber konflik yang paling sering terjadi di masyarakat. Kepentingan yang dimaksud meliputi tujuan, kebutuhan, atau sasaran tertentu yang ingin dicapai oleh individu maupun kelompok. Kepentingan tersebut mencakup berbagai bidang kehidupan, seperti ekonomi, politik, sosial, pendidikan, dan budaya.

Berdasarkan hasil analisis novel DMMF ditemukan sebanyak 15 data yang termasuk ke dalam penyebab konflik kategori perbedaan kepentingan. Salah satu data penyebab konflik sosial kategori perbedaan kepentingan terlihat ketika Jenggo ingin membakar ruko milik Asen, sedangkan Ahmad berusaha mencegahnya.

“ Saat hendak melangkah, kaki Jenggo ditahan oleh genggaman tangan Ahmad. **‘Tolong, bang. Jangan dibakar.** Ambil saja semua, tapi jangan dibakar. Saya mohon.

‘Kamu ini aneh! Mereka itu orang Cina, enggak akan peduli sama nasib kamu. Ngapain kamu peduli?’ ” (Prameswarie, 2014).

Kutipan ini memperlihatkan situasi ketika Jenggo yang telah puas menjarah ruko Asen memerintahkan anak buahnya untuk membakarnya. Ahmad langsung menahan langkah Jenggo dan memohon agar hal itu tidak dilakukan, menawarkan agar barang rampasan diambil saja tanpa membakar bangunan. Sikap Ahmad tersebut bertolak belakang dengan keinginan Jenggo sehingga menimbulkan ketegangan.

Peristiwa ini termasuk penyebab konflik sosial kategori perbedaan kepentingan karena Jenggo memiliki tujuan menghancurkan ruko sebagai bentuk kebencian terhadap etnis Tionghoa dan pelampiasan emosional, sementara Ahmad lebih berkepentingan melindungi bangunan demi mencegah kerugian yang lebih besar serta menjaga lingkungan sekitar. Perbedaan kepentingan inilah yang menjadi sumber konflik di antara keduanya.

Perubahan Sosial

Perubahan sosial merujuk pada pergeseran dalam struktur sosial, nilai-nilai, norma, maupun pola hubungan dalam masyarakat. Perubahan ini merupakan fenomena yang wajar dan tidak dapat dihindari seiring dengan perkembangan zaman, teknologi, ilmu pengetahuan, serta hubungan antarbudaya.

Berdasarkan hasil analisis novel DMMF ditemukan sebanyak 3 data yang termasuk ke dalam penyebab konflik kategori perubahan sosial. Salah satu data Penyebab konflik sosial kategori perubahan sosial terlihat ketika krisis ekonomi memaksa Jenggo menutup bengkelnya.

“ Namun, kondisi itu tak bertahan lama. **Krisis ekonomi yang terjadi di negeri ini membuat usaha bengkel milik Jenggo bangkrut.** Terpaksa ia menutup bengkelnya dan memecat semua karyawannya, termasuk Raish. ” (Prameswarie, 2014).

Kutipan ini menggambarkan perubahan drastis dalam kehidupan Jenggo. Awalnya ia dikenal Raish sebagai bos bengkel yang dermawan, tetapi krisis ekonomi memaksanya menutup usaha dan memecat semua karyawan. Perubahan kondisi ekonomi tersebut tidak hanya mengguncang stabilitas hidup Jenggo, tetapi juga mendorongnya mencari jalan pintas dengan menjadi penjarah demi bertahan hidup.

Menurut Soekanto (2015), konflik sosial dapat muncul akibat perubahan sosial, terutama perubahan yang mendadak seperti krisis ekonomi. Perubahan semacam ini seringkali mengacaukan tatanan masyarakat dan menimbulkan tekanan yang berujung pada penyimpangan maupun pertentangan. Dalam kasus ini, krisis ekonomi mengubah Jenggo dari seorang pengusaha bengkel menjadi pelaku penjarahan. Kutipan ini termasuk penyebab konflik sosial kategori perubahan sosial karena perubahan kondisi ekonomi menimbulkan pergeseran drastis dalam kehidupan Jenggo hingga mendorong terjadinya konflik.

Dampak Konflik Sosial dalam Novel Dua Masa di Mata Fe

Berdasarkan hasil analisis terhadap DMMF ditemukan ada empat dampak konflik sosial yang muncul di dalam cerita, yaitu sebagai indeks stabilitas hubungan, meningkatkan kohesi internal, mengikat antagonis, dan menciptakan asosiasi dan koalisi. Jumlah data yang di temukan sebanyak 20 data, yang terbagi menjadi : (1) sebagai indeks stabilitas hubungan sebanyak 7 data, (2) meningkatkan kohesi internal sebanyak 8 data, (3) mengikat antagonis sebanyak 3 data, dan (4) menciptakan asosiasi dan koalisi sebanyak 2 data. Penjelasan lebih lanjut mengenai masing-masing dampak konflik sosial dalam DMMF akan disampaikan pada uraian berikut.

Sebagai Indeks Stabilitas Hubungan

Menurut Coser (1964), konflik dalam suatu hubungan sosial dapat menjadi indikator tingkat stabilitas hubungan tersebut. Hubungan yang sepenuhnya bebas dari konflik bukan berarti harmonis, melainkan bisa menunjukkan ketiadaan interaksi mendalam atau komunikasi terbuka. Sebaliknya, hubungan yang sehat justru adalah hubungan yang mampu mengakomodasi perbedaan dan menyelesaikannya melalui mekanisme yang disepakati bersama. Indeks stabilitas ini bersifat dinamis: dapat meningkat jika konflik dikelola secara konstruktif melalui komunikasi terbuka dan negosiasi adil, atau menurun jika konflik diabaikan, ditekan, atau diselesaikan secara destruktif.

Berdasarkan hasil analisis novel DMMF ditemukan sebanyak 6 data yang termasuk ke dalam dampak konflik sebagai indeks stabilitas hubungan. Salah satu data dampak konflik sosial kategori sebagai indeks stabilitas hubungan terlihat dari retaknya hubungan Christie dan Fe akibat ketegangan yang muncul saat makan malam.

“Christie menggeleng, merasa kecewa luar biasa. Selama ini ia merasa begitu mengenal sosok Maminya yang begitu ramah. Rupanya ia salah. Bahkan Maminya tak memberikan satu alasan pun kenapa ia tak menyukai Fathir.” (Prameswarie, 2014).

Kutipan di atas menggambarkan adegan pada masa sekarang ketika keluarga Fe menjamu Fathir dalam acara makan malam. Namun, sikap Fe yang tampak menjauh dan memperlihatkan ketidaksukaan membuat Christie merasa kecewa.

Menurut Coser (1964), indeks stabilitas hubungan menunjukkan sejauh mana konflik memengaruhi keteguhan, keseimbangan, dan keberlangsungan suatu hubungan sosial. Jika konflik menimbulkan kekecewaan mendalam hingga mengikis kepercayaan, maka stabilitas hubungan menjadi terganggu.

Dalam kasus ini, kekecewaan Christie terhadap Fe memperlihatkan adanya retakan kepercayaan dan keharmonisan dalam hubungan ibu dan anak. Konflik yang tidak

dikelola justru menimbulkan jarak emosional, sehingga stabilitas hubungan keluarga menjadi rapuh.

Meningkatkan Kohesi Internal

Dalam interaksi antar kelompok, konflik eskternal sering kali berfungsi sebagai faktor penguat kohesi internal kelompok. Adanya ancaman atau tekanan dari pihak luar cenderung menimbulkan solidaritas internal yang lebih besar, karena anggota kelompok akan memprioritaskan kesatuan dan mengesampingkan perbedaan internal. Mekanisme ini mempertegas identitas kolektif, meneguhkan batas-batas kelompok, serta memelihara loyalitas anggota terhadap struktur sosial internal.

Berdasarkan hasil analisis DMMF ditemukan sebanyak 8 data yang termasuk ke dalam dampak konflik kategori meningkatkan kohesi internal. Salah satu data dampak konflik sosial kategori meningkatkan kohesi internal terlihat ketika Ahmad lebih mendahulukan keselamatan Asen daripada dirinya sendiri.

“ ‘tolong, Pak. Tolong’ Ahmad mengiba. Petugas Bernama Bagus mengangguk, ‘ Tenang, tenang. Bapak sudah selamat.’ Tapi Ahmad menggeleng, **‘Bukan saya, Ko Asen. Asen...’**. Dengan tenaga yang tersisa, Ahmad mengangkat tangan dan menunjuk pada sosok Asen yang terkulai lemas”. ” (Prameswarie, 2014).

Kutipan di atas menggambarkan situasi pasca-kerusuhan ketika petugas keamanan mulai menyelamatkan korban. Meskipun Ahmad dalam kondisi terluka parah, ia justru meminta petugas menyelamatkan Asen terlebih dahulu.

Menurut Coser (1964), konflik sosial dapat meningkatkan kohesi internal karena situasi ekstrem mendorong individu memperlihatkan solidaritas dan kepedulian yang lebih besar kepada kelompok atau pihak yang dilindungi.

Dalam kasus ini, tindakan Ahmad menjadi bukti nyata solidaritas moral yang memperkuat ikatan antara dirinya dan Asen. Konflik tidak hanya menciptakan penderitaan, tetapi juga menumbuhkan rasa kebersamaan dan kepedulian antarindividu.

Mengikat Antagonis

Salah satu proposisi penting dari Coser adalah bahwa konflik tidak selalu memisahkan pihak-pihak yang bertikai, melainkan dapat menciptakan bentuk keterikatan tertentu. Interaksi yang terjadi selama periode konflik, terutama ketika melibatkan negosiasi atau mediasi dapat menghasilkan pola komunikasi yang berkesinambungan.

Berdasarkan hasil analisis novel DMMF ditemukan sebanyak 3 data yang termasuk ke dalam dampak konflik kategori mengikat antagonis. Salah satu data dampak konflik sosial kategori mengikat antagonis terlihat ketika Raish dan Pak Djun mencapai kesepakatan untuk menyelesaikan masalah dengan uang peninggalan orang tua Fe.

“ **‘Gimana, mas? Istri sampeyan setuju?’** Dia gak mau digerayangi lagi kan?” tanya Pak Djun sambil memberi penekanan pada kata ‘istri’.

Raish mengangguk pasrah. **‘Ambil saja, Pak. Tapi saya butuh uang untuk melanjutkan perjalanan.’**

Pak Djun tertawa, ‘wah, ya jelas saya mengerti masalah itu mas. *Sampeyan* tenang saja.’ Pak Djun merogoh kotak yang sedari tadi dibawa, lalu mengambil berlembar-lembar uang di dalamnya. ” (Prameswarie, 2014).

Kutipan di atas menunjukkan situasi ketika Raish dan Pak Djun saling menuntut pertanggungjawaban. Raish menuntut soal pelecehan terhadap Fe, sementara Pak Djun menuntut balasan karena anaknya dipukuli. Setelah percekcoan, mereka akhirnya sepakat menjadikan uang peninggalan orang tua Fe sebagai ganti rugi.

Menurut Coser (1964), ikatan antagonis muncul ketika pihak yang berseteru terpaksa bekerja sama atau berkompromi untuk menghindari kerugian lebih besar. Dalam kasus ini, kesepakatan antara Raish dan Pak Djun menjadi bentuk ikatan darurat yang lahir dari konflik. Mereka tetap berada di posisi berlawanan, tetapi kompromi membuat hubungan sementara bisa dijaga.

Sebagai Indeks Stabilitas Hubungan

Konflik dapat menjadi pendorong terbentuknya kerja sama antara individu atau kelompok yang memiliki kepentingan yang sama. Dalam situasi tertentu, seperti ketika menghadapi ancaman atau tantangan, pihak-pihak yang sebelumnya tidak saling mengenal atau tidak memiliki hubungan khusus dapat memutuskan untuk bergabung dan bekerja sama. Kerja sama ini biasanya bertujuan untuk memperkuat posisi masing-masing pihak, meningkatkan pengaruh, atau melindungi kepentingan yang dianggap penting.

Berdasarkan hasil analisis novel DMMF ditemukan sebanyak 2 data yang termasuk ke dalam dampak konflik kategori menciptakan asosiasi dan koalisi. Salah satu data dampak konflik sosial kategori menciptakan asosiasi dan koalisi terlihat ketika para penjarah bekerja sama dalam menjarah ruko milik Asen.

“Di bawah, Budel melihat Jenggo dan yang lainnya sudah berkumpul. Ujang sedang mengikat tubuh Asen. Raish dan Asep sedang mendorong sedan Corolla keluar bengke. Memed malah nangkring di atas motor bebek dan tersenyum puas. ‘Hasil jarahan kita malam ini, Bang’, pamernya pada Budel. ‘Sudah, bos,’ kata Ujang ketika selesai mengikat tubuh Asen ke pagar. Sementara satu orang lagi mengucurkan bensin di dalam bengkel sampai keluar.” (Prameswarie, 2014).

Kutipan ini menggambarkan koordinasi di antara para penjarah yang membagi tugas sesuai perannya: ada yang mengikat korban, ada yang mengambil barang, ada yang mempersiapkan pembakaran. Setiap individu memiliki peran spesifik, namun tetap terhubung dalam tujuan bersama.

Menurut Coser (1964), konflik dapat memperkuat kerja sama sementara antarindividu yang memiliki kepentingan sama, sehingga tercipta asosiasi atau koalisi untuk memperbesar peluang keberhasilan. Dalam peristiwa ini, kelompok penjarah membentuk aliansi melalui pembagian peran dan koordinasi. Dengan demikian, konflik menghasilkan kerja sama strategis berupa koalisi sementara yang memudahkan mereka mencapai tujuan bersama, yakni menguasai ruko Asen.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis dan identifikasi data, penelitian ini menemukan sebanyak 123 data terkait konflik sosial, dengan 90 kutipan yang diambil dari novel Dua Masa di Mata Fe karya Dyah Prameswarie. Bentuk konflik sosial yang muncul dalam novel ini meliputi konflik realistik kategori hostile feeling, yang diekspresikan melalui kekecewaan, kebencian, penolakan, rasa tidak suka, penyesalan, kebingungan, dan kepanikan akibat tekanan. Selain itu, terdapat pula konflik realistik kategori hostile

behavior yang tampak dalam bentuk bentakan, kekerasan fisik, pelecehan, pembunuhan, perdebatan, pengancaman, dan perusakan aset. Konflik non-realistis juga muncul, yang ditunjukkan melalui tindakan pelampiasan emosi tanpa tujuan praktis.

Penyebab konflik sosial yang tergambar dalam novel ini cukup beragam, antara lain perbedaan individu, perbedaan kebudayaan, perbedaan kepentingan, dan perubahan sosial. Sementara itu, dampak konflik yang teridentifikasi mencakup konflik sebagai indeks stabilitas hubungan, konflik yang meningkatkan kohesi internal, konflik yang mengikat antagonis, serta konflik yang menciptakan asosiasi dan koalisi.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa novel Dua Masa di Mata Fe tidak hanya merepresentasikan berbagai bentuk konflik sosial beserta faktor penyebabnya, tetapi juga menunjukkan bagaimana konflik tersebut memberi pengaruh terhadap hubungan antartokoh. Konflik dalam novel ini menghadirkan dua sisi sekaligus: sebagai pemicu kehancuran maupun sebagai penguat ikatan sosial di antara tokoh-tokohnya.

REFERENSI

- Andriyana, D. N., & Mubarak, Z. (2020). Konflik Sosial Dalam Novel Tan Karya Hendri Teja Melalui Teori Konflik Lewis A. Coser. *PIKTORIAL I Journal of Humanities* 1, 2, 104–114.
- Atmazaki. (2007). *Ilmu Sastra: Teori Terapan*. Padang : UNP Press.
- Ayu, R., & Shomary, S. (2023). Sosiologi Sastra dalam Novel Mei Merah 1998 Kala Arwah Berkisah Karya Naning Pranoto. *SAJAK Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Sastra, Bahasa, Dan Pendidikan*, 2(3). <https://journal.uir.ac.id/index.php/sajak>
- Basrowi, & Suwandi. (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Coser, L. A. (1964). *The Functions of Social Conflict*. Glencoe, Ill., Free Press; internetarchivebooks.
- Damono, S. Djoko. (2002). *Pedoman penelitian sosiologi sastra*. Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional.
- Esten, M. (2013). *Kesusasteraan : Pengantar Teori dan Sejarah*. Bandung : ANGKASA.
- Irwandi, & Chotim, E. R. (2017). Analisis Konflik Antara Masyarakat, Pemerintah Dan Swasta. *JISPO*, 7(2).
- Kementrian Dalam Negeri. (2024). Angka Kejadian Konflik. *Kemendikbud.Go.Id* <https://E-Database.Kemendagri.Go.Id/Dataset/1162/Tabel-Data?Page=1>.
- Mardawani. (2020). *Praktis Penelitian Kualitatif (Teori Dasar dan Analisis Data dalam Perspektif Kualitatif)* (Vol. 1). Penerbit Deepublish.
- Muhardi, & Hasanuddin WS. (2021). *Prosedur Analisis Fiksi* (Yuldi, Ed.). Subha Mandiri Jaya.
- Nurdiyantoro, B. (2018). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Nursantari, A. R. (2018). Konflik Sosial dalam Novel O Karya Eka Kurniawan (Kajian Konflik Sosial Lewis A. Coser). *BAPALA*, 5(2).
- Paramitha, W., & Herawati, T. (2020). Analisis Novel “Aroma Karsa” Karya Dee Lestari Melalui Pendekatan Mimetik. *Jurnal Komunitas Bahasa*, 8(1), 19–22. <http://jurnal.una.ac.id/index.php/jkb>
- Paulia, S., & Windri Astuti, C. (2022). Konflik Sosial Dalam Novel Bayang Suram Pelangi Karya Arafat Nur. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 9(1), 39–45.

- Prameswarie, D. (2014). *Dua Masa di Mata Fe* (1st ed., Vol. 1). Jakarta : Moka Media.
- Putri, V. K. M. (2024, 7 Februari, 08.00 WIB). 5 Contoh Konflik Sosial di Indonesia. *KOMPAS.Com*. <https://www.kompas.com/skola/read/2024/02/07/080000569/5-contoh-konflik-sosial-di-indonesia>.
- Putri, W. S., Rasyimah, & Safriandi. (2023). Analisis Tokoh Dan Penokohan Tokoh Utama Dalam Novel Not Me Karya Caaay_. *Kande*, 4(2), 215–227.
- Rahmat M. (2019). *Ensiklopedia Konflik Sosial* (H. Rahayu, Ed.). Tangerang: LOKA AKSARA.
- Salim, L., & Ramdhon, A. (2020). Dinamika Konflik Kerusuhan Mei 1998 Di Kota Surakarta Melalui Perspektif Korban. In *Journal of Development and Social Change* (Vol. 3, Issue 1).
- Siswanto, E., & Karouw, D. (2024, 4 Januari, 11.22 WIT). Penganiayaan Picu Konflik di Namblong Jayapura, Hampir 1.000 Warga Mengungsi . *INews Papua*. <https://papua.inews.id/berita/penganiayaan-picu-konflik-di-namblong-jayapura-hampir-1000-warga-mengungsi>.
- Soejono Soekanto. (2015). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Surakhmad, W. (2009). *Pengantar Penelitian Ilmiah*. Bandung : Tarsito.
- Tarigan, H. G. (1984). *Prinsip-prinsip Dasar Sastra* (digital tahun 2021). ANGKASA.
- Triyono, A. (2020, December 2). Redam Konflik Sosial, Kemensos Kukuhkan Eksistensi Pelopor Perdamaian. *Kemensos.Go.Id*. <https://kemensos.go.id/redam-konflik-sosial-kemensos-kukuhkan-eksistensi-pelopor-perdamaian>.
- Wiyatmi. (2013). *Sosiologi Sastra : Teori dan Kajian terhadap Sastra Indonesia*. Yogyakarta : Kanwa Publisher.